

**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN
TEKNIK PENGUATAN POSITIF SEBAGAI UPAYA UNTUK
MEMINIMALISASI PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA
KELAS X.1 SMA NEGERI 1 SAWAN
TAHUN AJARAN 2013/2014**

Anggi Indayani¹, Gede Sedanayasa², Ni Nengah Madri Antari³
^{1,2,3}Jurusan Bimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: anggiindayani08@gmail.com, gede_sedanayasa@yahoo.co.id,
madriantari@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meminimalisasi perilaku membolos. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling (*Action Research In Counseling*) yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan yang berjumlah 3 orang siswa dari 27 orang siswa yang menunjukkan perilaku membolos tinggi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan dokumen dari daftar hadir di kelas, wawancara dengan wali kelas dan guru bidang studi serta observasi di dalam maupun di luar kelas. Data dianalisis dengan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan perilaku membolos sesudah diberikan tindakan. Penurunan perilaku membolos siswa dipantau dari perubahan kehadiran di sekolah sangat meningkat yang didukung dari daftar hadir di kelas yaitu dari jumlah membolos 3x menjadi 1x, jumlah membolos 4x menjadi 1x dan jumlah membolos 5x menjadi 3x pada siklus I dan terjadi penurunan yang sangat signifikan dari ketiga konseli pada siklus II. Dari hasil observasi dan keterangan dari teman, wali kelas, dan guru bidang studi menyatakan bahwa konseli sudah banyak menunjukkan perubahan perilaku ke arah positif. Ini membuktikan bahwa konseling behavioral dengan teknik penguatan positif efektif untuk meminimalisasi perilaku membolos.

Kata-kata kunci: konseling behavioral, penguatan positif, membolos

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of behavioral counseling with positive reinforcement techniques to minimize the truant behavior. This type of research is the study counseling action (*Action Research in Counseling*) were conducted in two cycles of cycle I and cycle II. Subjects in the study were students in School 1 class X.1 SMA Negeri 1 Sawan totaling 3 students from the 27 students who demonstrate high truant behavior. Data collection methods used are the recording of documents of attendance in classes, interviews with the class teacher and subject teachers and observation inside and outside the classroom. File were analyzed with descriptive analysis.

The results showed a decrease in truant behavior after the given action. Decrease in truant students' behavior was monitored from changes greatly increased school attendance supported from the list that is present in the class of number ditching into 3x to 1x, 4x to 1x and 5x to 3x the amount in the first cycle and a very significant decline from the third counselee on the second cycle. From the observations and information from friends, homeroom and subject teachers stated that the counselee has many showed positive behavioral changes direction. This proves that behavioral counseling with effective positive reinforcement techniques to minimize the truant behavior.

Key word: behavioral counseling, positive reinforcement, ditching

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang bertanggung jawab, mendidik, membimbing, dan mengajar siswa siswinya agar nanti menjadi orang yang berguna dan dapat mengembangkan ilmunya di masyarakat. Banyak kendala yang dialami oleh para pendidik di sekolah. Kenakalan di kalangan remaja adalah suatu kenyataan dan semakin nyata terjadi di zaman modern ini. Banyak anak telah terlibat berbagai macam perlakuan yang menyimpang dari norma seperti pencurian, perkelahian antar sekolah, perampokan, mogok belajar di sekolah hingga perilaku membolos yang sering dilakukan oleh siswa. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa yaitu ketidakdisiplinan dan ketidakjujuran serta kebiasaan buruk yang harus di selesaikan.

Dewasa ini tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan anti sosial maupun asusila karena tugas-tugas perkembangan tersebut kurang berkembang dengan baik. Membolos yang dilakukan siswa merupakan salah satu kegagalan dalam tugas perkembangan. Karena siswa melanggar tata tertib yang ada di sekolah, maka sulit untuk menuju ke masa depan yang baik. Jadi tugas perkembangan ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswa yang membolos sehingga akan mengakibatkan kegagalan pada masa depan siswa.

Perilaku membolos merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor karena perilaku ini akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain menghambat tujuan pendidikan, membolos juga merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma siswa karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan negatif sehingga akan merugikan sekitarnya. Siswa yang membolos tidak dapat bertanggungjawab dalam belajarnya, hal ini akan merusak potensi, bakat, kemampuan, cita-cita, dan masa depan mereka. Seperti yang dikemukakan Kartono (2011:45), bahwa "perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi

orang lain". Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek, dan kegagalan lain di sekolah." Sedangkan bagi orang lain, terutama siswa sekelasnya, mereka akan terganggu dengan siswa yang membolos karena kemungkinan guru akan menegur siswa yang membolos pada pertemuan selanjutnya sehingga menyita waktu pelajaran.

Beberapa kemungkinan alasan siswa berperilaku membolos, jika dilihat dari lingkungannya, siswa yang membolos cenderung dipengaruhi teman. Secara psikologis, pengaruh teman bisa lebih menentukan dibandingkan orang tua. Jika teman-teman yang dipilihnya dapat memberikan pengaruh positif berarti tidak ada masalah. Tetapi, jika teman yang dipilihnya memberikan pengaruh negatif tentu karakternya pasti terbentuk secara negatif juga. Ketidakhadiran siswa di sekolah tanpa keterangan (alpa) dapat juga dikatakan perilaku membolos. Lalu alasan lainnya, ditemukan siswa nekat meloncati tembok sekolah untuk membolos karena ada mata pelajaran yang tidak disenangi. Ada juga siswa yang membolos disebabkan oleh motif untuk menghindari dari amarah orang tua di rumah. Siswa tetap berangkat dari rumah namun berkumpul bersama teman-temannya dan menghindari dari tugas sebagai anak sekolah. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dapat juga menyebabkan anak melakukan perilaku membolos karena anak tidak mendapatkan pengawasan yang cukup dan kurangnya perhatian terhadap anak terutama masalah pendidikan. Oleh karena itu, pihak sekolah harus mengevaluasi penyebab bolosnya siswa mereka agar perilaku tersebut tidak terus terjadi.

Dari hasil pemantauan dan pengamatan yang dilakukan, siswa yang memiliki perilaku membolos tinggi secara umum tidak menunjukkan semangat belajar yang baik. Demikian pula, informasi yang diperoleh dari wali kelas, guru pembimbing dan guru BK, diketahui bahwa siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan memiliki perilaku membolos tinggi yang ditunjukkan dari kehadirannya di kelas itu rendah. Informasi dari kehadirannya di kelas didapatkan

kenyataan bahwa terdapat 10 siswa dari 28 siswa menunjukkan perilaku membolos setiap bulannya. Jika hal ini terus menerus terjadi tentu akan menjadi kebiasaan yang tidak baik, mereka pun akan mengalami kegagalan dalam studi ke depannya.

Untuk mengatasi perilaku tersebut pihak sekolah telah banyak melakukan pembinaan kepada siswa yang melakukan perilaku membolos seperti, memanggil dan memberikan bimbingan pada siswa yang melanggar bahkan memanggil orang tuanya, namun nampaknya usaha-usaha pembinaan tersebut belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Menelisik dari fenomena di atas, maka salah satu alternatif dalam menyelesaikan masalah perilaku membolos yaitu melalui konseling behavioral dengan teknik penguatan positif. Konseling behavioral berorientasi pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Menurut Skinner (dalam Gerald Corey, 2003: 198), perilaku manusia didasarkan atas konsekuensi yang diterima. Apakah positif/diterima, maka individu akan meneruskan atau mengulangi tingkah lakunya, sebaliknya apabila perilaku mendapat ganjaran negatif

KONSELING BEHAVIORAL

Konseling behavioral berorientasi pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Skinner (dalam Gerald Corey, 2003:198), mengemukakan perilaku manusia didasarkan atas konsekuensi yang diterima. Apakah positif/diterima, maka individu akan meneruskan atau mengulangi tingkah lakunya, sebaliknya apabila perilaku mendapat ganjaran negatif (hukuman)/ditolak maka individu akan menghindari atau menghentikan tingkah lakunya.

Menurut Latipun (2002:84), dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku di bentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi

TEKNIK PENGUATAN POSITIF

Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan

(hukuman)/ditolak maka individu akan menghindari atau menghentikan tingkah lakunya. Penguatan positif yaitu salah satu teknik dalam pembentukan tingkah laku dari teori konseling behavioral. Penguatan positif adalah pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Dengan memberikan penguatan positif, maka perilaku yang diinginkan itu akan ditingkatkan atau diteruskan.

Melihat pentingnya penguatan positif dalam membentuk perilaku diharapkan, sebagai tenaga pendidik dapat menerapkan dan mengaplikasikan penguatan positif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, menghentikan sepenuhnya perilaku membolos memang tidaklah mudah dan sangatlah minim kemungkinannya. Tetapi usaha untuk menangani perilaku yang tidak baik itu tentu ada. Melihat fenomena di atas, maka ada niat untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014"

individu dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Krumboltz dan Thoresen (Shertzer & Stone, 1980:190), konseling behavioral merupakan suatu proses untuk membantu seseorang untuk mempelajari memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan pengambilan keputusan.

Dari beberapa pendapat di atas konseling behavioral adalah suatu pandangan ilmiah tentang perilaku manusia yang merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar serta dapat membantu individu untuk belajar mengatasi atau menyelesaikan masalah-masalah interpersonal, sehingga mampu mengambil keputusan guna menciptakan kondisi-kondisi baru.

probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Penguatan positif yaitu salah satu teknik dalam pembentukan tingkah laku dari

teori konseling behaviorial. Gelgel, Nengah (2002:2), menyatakan penguatan positif merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku yang diharapkan. Dalam artian, penguatan positif adalah pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Dengan memberikan penguatan positif, maka perilaku yang diinginkan itu akan ditingkatkan atau diteruskan.

Penguatan itu bisa berupa kata-kata verbal seperti bagus sekali, tepat sekali. Berupa kalimat verbal seperti saya suka hasil kerja anda, pertahankan dan ditingkatkan hasil kerja kamu. Lalu penguatan non-verbal berupa gerakan seperti acungan jempol, memberikan senyuman, berupa tanda penghargaan dan hadiah-hadiah atau dengan

PERILAKU MEMBOLOS

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku identik dengan tingkah laku. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas.

Menurut Gunarsa (2002:31), membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Sedangkan menurut Kartono (2011:55), membolos adalah salah satu bentuk kenakalan siswa, jika tidak segera diselesaikan dapat menimbulkan dampak yang parah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos adalah perilaku tidak masuk sekolah tanpa keterangan dan atau pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak mendapat izin terlebih dari petugas sekolah yang dilakukan secara berulang-ulang.

Penyebab siswa yang membolos dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri siswa

mengkombinasikannya sehingga sikap yang diinginkan akan dibentuk dan sikap yang tidak baik akan sedikit demi sedikit dihilangkan.

Adapun tujuan dari penguatan positif yang di kemukakan oleh Gelgel, Nengah (2002:3), yaitu: 1) meningkatkan motivasi, 2) merangsang berpikir yang baik, 3) menimbulkan perhatian, 4) menumbuhkan kemampuan berinisiatif, 5) mengendalikan dan merubah sifat negatif peserta didik dalam belajar ke arah yang mendukung perilaku. Terkait dengan penelitian yang dilakukan maka tujuan dari penguatan positif ini adalah untuk meminimalisasi perilaku membolos siswa.

Penggunaan penguatan positif secara efektif harus memperhatikan tiga prinsip, antara lain: kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan serta menghindari penggunaan respon negatif.

sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa.

Siswa yang memiliki perilaku membolos akan menimbulkan akibat yang buruk bagi dirinya antara lain: akan mengalami kegagalan dalam pelajaran dan siswa yang membolos akan mengalami marginalisasi atau perasaan tersisihkan oleh teman-temannya.

Penanganan siswa membolos melalui pendekatan disiplin merujuk pada tata tertib yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Pelaksanaan aturannya pun harus konsisten. Konsisten adalah satu dan lainnya saling berhubungan dan tidak bertentangan atau apa yang disebut dengan ajeg. Artinya segala bentuk peraturan yang dikeluarkan pada hakekatnya adalah usaha untuk mencegah tindakan perilaku membolos. Guru semampu mungkin menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan berkreasi dan berinovasi agar siswa menerima dan memahami pelajaran. Seperti adanya reward bagi siswa yang menunjukkan adanya perubahan ke arah lebih baik. Guru juga perlu memberikan teladan agar dapat dicontoh siswa seperti datang tepat waktu, rajin hadir di kelas dan pemberian nilai yang transparan.

Penanganan tidak saja dilakukan oleh pihak sekolah, tetapi pihak keluarga juga ikut terlibat. Terkadang penyebab utama siswa membolos berasal dari keluarga. Jadi METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling (*Action Research in counselling*), yang bertujuan untuk meminimalisasi perilaku membolos siswa.

Penelitian tindakan dilakukan di SMA Negeri 1 Sawan. Dengan subjek penelitian siswa kelas X.1 tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 28 orang. Ditetapkan kelas X.1 sebagai subjek penelitian karena dari pengamatan langsung peneliti di dalam kelas dan didukung dari absen kehadiran siswa bahwa masih banyak siswa yang memiliki perilaku membolos. Ada siswa yang tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan (alpa), ada siswa keluar sekolah tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada guru piket dan tidak kembali lagi ke sekolah, ada siswa keluar kelas pada saat jam pelajaran tanpa izin kepada guru mata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan data non tes, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara ditujukan kepada klien yang merupakan sumber utama. Dan sebagai pendukung data praktikan juga mencari data-data dari teman dekat klien, keluarga, guru yang berada di sekitar klien itu sendiri. Wawancara merupakan situasi peran antar pribadi bersama (face to face),

komunikasi antara pihak sekolah dan pihak keluarga menjadi sangat penting dalam pemecahan masalah siswa tersebut.

pelajaran dan kembali pada saat jam pelajaran berikutnya. Dalam penelitian ini subjek yang diteliti hanya sebatas siswa yang menunjukkan perilaku membolos tinggi.

Rancangan penelitian ini akan dilakukan dalam 2 siklus penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK), setiap siklus terdiri dari enam tahapan yaitu: (1) Identifikasi, (2) Diagnosa, (3) Prognosa, (4) Konseling, (5) Follow up atau evaluasi, dan (6). Refleksi, yang berulang secara siklus.

Untuk memperoleh data yang akurat mengenai perilaku membolos, metode pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan dokumen dari daftar hadir di kelas, wawancara dengan wali kelas dan guru bidang studi serta observasi di dalam maupun di luar kelas kemudian data dianalisis dengan analisis deskriptif.

ketika seseorang atau pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang berhubungan dengan masalah penelitian, kepada klien yang sedang diteliti (responden).

Subjek yang diberikan tindakan dalam penelitian ini adalah siswa yang berada dalam kategori tinggi, berjumlah 3 orang siswa dari 28 orang siswa, karena mereka memiliki jumlah membolos paling banyak.

Kategori yang ditetapkan oleh SMA Negeri 1 Sawan bagi siswa membolos

Jumlah Membolos	Kategori
1x	Tinggi
2x	Tinggi
3x - 5x	Tinggi

(Sumber: Dokumen SMA Negeri 1 Sawan)

Berikut disajikan dalam tabel identifikasi awal perilaku membolos siswa yang dipantau dan diobservasi dari daftar hadir siswa di kelas, sebagai berikut:

Tabel 1. Identifikasi Awal Rekapitulasi Kehadiran Siswa Yang Membolos

No Absen	Nama Siswa (inisial)	Jumlah Membolos	Kategori
10	KS	3x	Tinggi
20	MB	4x	Tinggi
27	TAP	5x	Tinggi

Setelah didapatkan subjek penelitian, maka penelitian dilanjutkan ke siklus I, siklus I dilaksanakan dengan menerapkan konseling individu dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meminimalisasi perilaku membolos. Siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan pada masing-masing siswa melalui konseling individual

dan 1 kali evaluasi. Mengingat bahwa jumlah siswa yang memiliki perilaku membolostinggi adalah 3 orang, maka dilakukan konseling individual sebanyak 9 kali pertemuan dan 1 kali evaluasi. Tindakan siklus I dilaksanakan mulai tanggal 5 Mei sampai dengan 10 Mei 2014. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu \pm 40 menit.

Berikut ini adalah data yang diperoleh setelah dilakukan tindakan pada siklus I yang telah dijalani oleh konseli.

Tabel 2. Rekapitulasi Kehadiran Siswa Yang Membolos sebelum diberikan tindakan

No Absen	Nama Siswa (inisial)	Jumlah Membolos
10	KS	3x
20	MB	4x
27	TAP	5x

Tabel 3. Rekapitulasi Kehadiran Siswa Yang Membolos sesudah diberi tindakan siklus I

No Absen	Nama Siswa (inisial)	Jumlah Membolos
10	KS	1x
20	MB	1x
27	TAP	3x

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I dapat diketahui bahwa terjadi penurunan perilaku membolos. Penurunan perilaku membolos terlihat dari perbandingan rekapitulasi kehadiran siswa di kelas (tabel 2 dan tabel 3). Dari 3 orang siswa yang diberi tindakan sudah mampu mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, hal tersebut dikarenakan siswa mau terbuka di dalam menyampaikan perilaku yang sering ditunjukkannya dan keseriusan siswa selama mengikuti kegiatan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan konseling

behavioral dengan teknik penguatan positif sebagai upaya *treatment* dapat meminimalisir perilaku membolos siswa.

Namun dari perolehan hasil tersebut, terdapat 1 orang siswa yaitu TAP yang masih mengalami perilaku membolos tinggi. Oleh karena itu, penurunan perilaku membolos pada satu orang siswa ini sangat diharapkan berhasil setelah siklus kedua dilaksanakan agar mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan. Pemanfaatan teknik penguatan positif akan lebih dimaksimalkan lagi pada siklus II.

Kurang maksimalnya meminimalisir perilaku membolos yang dialami oleh siswa disebabkan oleh 2 faktor, yaitu (1) konseli yang belum memaknai secara lebih mendalam tentang konseling yang dilakukan sehingga usaha untuk meminimalisir perilaku membolos belum dapat diterapkan secara maksimal, dan (2) keahlian peneliti dalam melakukan

konseling behavioral dengan teknik penguatan positif yang masih perlu dimantapkan lagi. Sedangkan 2 orang siswa yang sudah menunjukkan perubahan dan perkembangan dalam kehadirannya di sekolah yang sangat pesat ini, akan tetap dipantau perkembangannya guna memelihara dan mengembangkan perilaku baik yang sudah terbentuk.

Pelaksanaan tindakan (*treatment*) pada siklus II ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan tindakan (*treatment*) konseling individu yang diberikan pada siklus I. Tindakan siklus II dilaksanakan mulai tanggal 2 Juni sampai dengan 7 Juni 2014. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu \pm 40 menit. Penekanan yang diberikan berupa motivasi supaya mengikuti kegiatan konseling individu dengan baik dan

berupaya menciptakan suasana hubungan konseling yang lebih hangat, terbuka, dan penuh keakraban sehingga pada saat pelaksanaan konseling individu dengan konseling behavioral teknik penguatan positif lebih terbuka dan leluasa dalam mengungkapkan masalah yang dialami. Siswa yang sudah mencapai keberhasilan dalam peningkatan kehadirannya di sekolah, tetap diikutsertakan dalam tindakan untuk menjadi motivator.

Berikut ini adalah data yang diperoleh setelah dilakukan tindakan pada siklus II yang telah dijalani oleh konseli.

Tabel 4. Rekapitulasi Kehadiran Siswa pada siklus I

No Absen	Nama Siswa (inisial)	Jumlah Membolos
10	KS	1x
20	MB	1x
27	TAP	3x

Tabel 5. Rekapitulasi Kehadiran Siswa sesudah diberi tindakan siklus II

No Absen	Nama Siswa (inisial)	Jumlah Membolos
10	KS	-
20	MB	-
27	TAP	-

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II dapat diketahui bahwa terjadi penurunan perilaku membolos. Penurunan perilaku membolos terlihat dari perbandingan rekapitulasi kehadiran siswa di kelas (tabel 4 dan tabel 5). Dapat diketahui bahwa konseli TAP yang belum memenuhi keberhasilan peningkatan kehadiran di sekolah pada siklus I setelah diberikan konseling individu dengan menerapkan konseling behavioral teknik penguatan

positif pada siklus II, ternyata siswa tersebut sudah mampu meminimalisir bahkan menghentikan perilaku membolos. Ketiga konseli yang menjadi subjek penelitian setelah diberi tindakan siklus II mampu meminimalisir bahkan menghentikan perilaku membolos. Ini berarti penerapan konseling behavioral teknik penguatan positif efektif untuk membantu meminimalisir perilaku membolos siswa.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus di kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan tahun ajaran 2013/2014 dengan tujuan untuk meminimalisasi perilaku membolos, diketahui adanya penurunan perilaku tersebut yang dialami oleh siswa melalui konseling behavioral dengan teknik penguatan positif.

Penurunan perilaku membolos terjadi pada siklus I maupun siklus II. Pada siklus I diketahui bahwa terjadi penurunan perilaku membolos pada ketiga orang siswa yang menjadi subjek penelitian. Perubahan dan perkembangan perilaku itu diamati melalui metode pencatatan dokumen yang didukung dari absen kehadiran siswa, wawancara dengan pihak terkait, observasi di dalam maupun di luar kelas dan observasi sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Kriteria keberhasilan meminimalisasi perilaku membolos dapat dipantau dari rekapitulasi kehadiran siswa di kelas yang dilakukan oleh peneliti. Siswa berinisial KS mengalami penurunan perilaku membolos dari yang jumlah membolos 3x menjadi 1x, siswa berinisial MB mengalami penurunan perilaku membolos dari yang jumlah membolos 4x menjadi 1x, siswa berinisial TAP mengalami penurunan perilaku membolos dari yang jumlah membolos 5x menjadi 3x. Ini berarti bahwa terdapat 2 orang siswa (KS dan MB) yang mampu menunjukkan meminimalisasi perilaku membolos menjadi kategori yang rendah dan 1 orang siswa (TAP) yang masih mengalami perilaku membolos pada kategori yang tinggi.

Sedangkan pada siklus II diketahui bahwa terjadi penurunan perilaku membolos pada TAP. Siswa berinisial TAP mengalami penurunan yang sangat signifikan untuk meminimalisasi perilaku membolos. Ketiga konseli yang menjadi subjek penelitian setelah diberi tindakan siklus II mampu meminimalisir bahkan menghentikan perilaku membolos.

Dari 3 orang siswa yang diberi tindakan sudah mampu mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, hal tersebut dikarenakan siswa mau terbuka di dalam menyampaikan perilaku yang sering ditunjukkannya dan keseriusan siswa selama mengikuti kegiatan konseling. Hal

ini terlihat dari sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti proses layanan yang diberikan.

Dari hasil observasi dan keterangan dari teman-teman, wali kelas, dan guru bidang studi menyatakan bahwa ketiga konseli sudah banyak menunjukkan perubahan perilaku ke arah positif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dapat meminimalisasi perilaku membolos yang dialami oleh siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan.

Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan meminimalisasi perilaku membolos yang dipantau dari rekapitulasi kehadiran siswa di kelas. Konseli (KS, MB dan TAP) telah menunjukkan perubahan perilaku dan perkembangan kehadiran di sekolah sangat meningkat. Penurunan perilaku membolos dapat ditunjukkan dari jumlah membolos 3x menjadi 1x, jumlah membolos 4x menjadi 1x dan jumlah membolos 5x menjadi 3x pada siklus I dan penurunan yang sangat signifikan dari ketiga konseli untuk meminimalisasi bahkan menghentikan perilaku membolos pada siklus II. Dari hasil observasi dan keterangan dari teman-teman, wali kelas, dan guru bidang studi menyatakan bahwa konseli juga sudah banyak menunjukkan perubahan perilaku ke arah positif. Ini berarti penerapan konseling behavioral teknik penguatan positif efektif untuk membantu meminimalisasi perilaku membolos siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disampaikan saran sebagai berikut:

Kepada sekolah disarankan dapat mempertimbangkan pemanfaatan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif sebagai acuan dalam meminimalisasi perilaku membolos siswa. Kepada Guru BK disarankan dapat merealisasikan pendekatan-pendekatan konseling dalam menyelesaikan masalah siswa. Salah satu pendekatan konseling yang dapat direalisasikan adalah konseling behavioral dengan teknik penguatan positif karena penerapan konseling behavioral dengan

teknik penguatan positif efektif untuk meminimalisir perilaku membolos siswa. Kepada siswa disarankan dapat membangun kesadaran untuk mengubah perilaku ke arah yang positif dan mampu mempertahankan perilaku tersebut agar tidak membolos lagi karena hal ini akan bermanfaat bagi diri sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Bagong, Suryanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Prenada Media

Candiasa, I Made. 2003. *Statistik Multivariat Disertai Aplikasi dengan SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan IKIP Singaraja

Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama

Corey, Gerald. 1988. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama

Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: C. V Andi Offset

Dharsana, Ketut. 2007. *Dasar-Dasar Konseling seri 2*. Singaraja: Jurusan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan

Gelgel, Nengah. 2002. *Memahami Keterampilan Dasar Mengajar (dirangkum dari materi pelatihan dosen dan guru pamong PPL D-2 PGSD)*. Singaraja: Depdiknas

Gunarsa, Singgih. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia

<http://www.scribd.com/doc/103983631/15/Prinsip-Prinsip-penerapan-penguatan-positif-reinforcement-positive>. Di akses 30 Januari 2013

Kartini Kartono. 2003. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Pers

Kartini Kartono. 1991. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Pers

Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco

Komalasari, G., Wahyuni, E., Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks

Latipun. 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Nurkancana, Wayan. 2000. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional

Poerwadarminta. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Paudni. 2010. *Menangani Perilaku Membolos*. (Online), Tersedia pada (<http://paudni.koranpendidikan.com/view/4570/menangani-perilaku-membolos.html>, di akses 10 Desember 2013)

Ridlowi, Ahmad. 2009. *Mengatasi Siswa Membolos*. (Online), Tersedia pada (<http://aridlowi.blogspot.com/2009/03/bk-siswa-yang-membolos.html>, di akses 10 Desember 2013)

Syah, Muhibin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers

Sedanayasa, Gede. 2010. *Buku Ajar Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNDIKSHA Singaraja

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet Bandung

Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Suryabrata, Sumadi. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pt. Raja Grafindo Persada

Pedoman Studi Universitas Pendidikan Ganesha. 2012. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Pendidikan Ganesha.